

**IMPLEMENTASI TEORI *MEANINGFULL LEARNING* DAVID AUSUBEL  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI  
MI NURSYAMIYAH TUBAN**

**Nurul Atik Hamida<sup>1</sup>, Lau Han Sein<sup>2</sup>, Wahidah Ma'rifatunnisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>[nurulatikhmidia917@gmail.com](mailto:nurulatikhamida917@gmail.com), <sup>2</sup>[hansinprakasa96@gmail.com](mailto:hansinprakasa96@gmail.com),

<sup>3</sup>[wahidahnisa74@gmail.com](mailto:wahidahnisa74@gmail.com)

**Abstrak**

*Teori meaningful learning David Ausubel adalah pembelajaran dimana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya. Pembelajaran dengan teori meaningful learning ini akan membuat pengetahuan yang diterima individu akan bertahan lama. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan penerapan teori meaningful learning David Ausubel dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas 5 MI Nursyamiyah Tuban dan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 5. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan meaningful learning di MI Nursyamiyah Tuban sudah dilaksanakan dengan advance organizer. Dimana guru sudah merencanakan bahan ajar yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Faktor pendukung meaningful learning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban yaitu: diterapkannya kurikulum 2013, kemampuan pedagogik guru, dan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah berasal dari peserta didik sendiri. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan daya ingat yang berbeda-beda sehingga guru harus bekerja keras agar peserta didik tersebut tetap dapat mengikuti pembelajaran.*

*Kata kunci: Meaningfull Learning, Sejarah Kebudayaan Islam, MI Nursyamiyah Tuban.*

**Abstract**

*David Ausubel's theory of meaningful learning is learning where a person can connect the new knowledge he has acquired with the knowledge he has previously acquired. Learning with meaningful learning theory will make the knowledge received by individuals last a long time. The purpose of this study is to analyze and describe the application of David Ausubel's meaningful learning theory in learning the History of Islamic Culture at MI Nursyamiyah Tuban. This research is a descriptive qualitative research with 5th grade students of MI Nursyamiyah Tuban and a 5th grade Islamic Cultural History teacher. The data collection methods in this study were conducted by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the process of planning and implementing meaningful learning at MI Nursyamiyah Tuban has been carried out with an advance organizer. Where the teacher has planned teaching materials related to the knowledge of students in previous learning and learning that will be implemented. The supporting factors for meaningful learning in Islamic Cultural History learning at MI Nursyamiyah Tuban are: the implementation of the 2013 curriculum, the teacher's pedagogic ability, and adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factor is that it comes from the students themselves. This is because students have different cognitive and memory abilities, so the teacher must work hard so that these students can still participate in learning.*

*Keywords: Meaningful Learning, History of Islamic Culture, MI Nursyamiyah Tuban.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan terjadi secara terstruktur yang bertujuan untuk menumbuhkan situasi belajar maupun proses belajar yang mampu menumbuhkan keaktifan dalam diri peserta didik sehingga nantinya mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mempunyai spiritualitas, karakter, akhlak terpuji, intelektual, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, orang lain, masyarakat, bangsa serta negara. Pada dasarnya, pendidikan ialah *supplyer* perubahan bagi setiap diri yang berada di dalam prosesnya. Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, terlebih perubahan dan kemajuan teknologi di abad 21 ini menuntut pendidikan agar mampu menciptakan pribadi yang intelektualitas serta berkualitas. Dengan itu, diperlukan teori, metode, dan desain yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan sepanjang proses pembelajaran untuk merespon perubahan yang selalu berubah.<sup>1</sup>

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Pendidikan selalu melibatkan kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologi merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Sementara itu keberhasilan pendidik dalam melaksanakan berbagai peranannya akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang seluk beluk landasan pendidikan termasuk landasan psikologis dalam pendidikan.<sup>2</sup> Berbicara mengenai pendidikan tentunya juga tidak akan terlepas dari belajar dan pembelajaran. Dalam psikologi dan pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai proses yang menyatukan pengaruh kognitif, emosional, dan lingkungan dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan dalam pengetahuan seseorang, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia. Hal ini juga dianggap sebagai cara di mana informasi diserap, diproses, dan disimpan. Adapun teori belajar adalah hipotesis rumit yang menggambarkan bagaimana sebenarnya prosedur ini terjadi.<sup>3</sup>

Belajar merupakan suatu proses yang mengarah pada perolehan suatu tujuan tertentu terhadap berbagai macam situasi yang ada disekitar individu peserta didik dengan segala bentuk pengalaman yang tercipta pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>4</sup> Dapat dikatakan suatu proses belajar terjadi adalah ketika terjalinnya sebuah interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Melalui proses tersebut kemudian seseorang dapat merasakan perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tersebut berupa pengetahuan dan keterampilan baru baik berbentuk

---

<sup>1</sup> Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *GHAITSA : Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (3 Februari 2021): 50.

<sup>2</sup> Mona Ekawati, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran," *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (26 Desember 2019): 1, <https://doi.org/10.24036/et.v7i2.106979>.

<sup>3</sup> Wiwik Widyati, "Belajar dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme," *Biosel: Biology Science and Education*, Vol. 3, No. 2 (7 Desember 2014): 178, <https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.521>.

<sup>4</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 75.

sikap ataupun nilai yang positif. Selain itu, belajar adalah suatu proses manusia dalam memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, mendapatkan informasi atau menemukan. Belajar menjadi sebuah proses berubahnya tingkah laku seseorang yang relatif permanen yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Dalam dunia pendidikan sendiri mengenal beberapa pendekatan atau teori belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Masing-masing pendekatan tersebut memiliki prinsip dan konsep yang berbeda. Teori belajar merupakan sebuah cara untuk dapat menggambarkan bagaimana seseorang itu belajar, sehingga dengan teori belajar ini dapat meringankan pelajar untuk memahami proses *inheren* yang kompleks. Teori belajar juga dapat dimaknai sebagai konsep-konsep serta prinsip-prinsip dalam belajar yang sifatnya teoritis dan sudah diuji kebenarannya melalui sebuah eksperimen.<sup>6</sup> Pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan strategi, metode, dan media yang dapat mendukung agar teori belajar tersebut dapat diterapkan sebagaimana mestinya sesuai dengan materi serta kondisi dari peserta didik. Teori belajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajarn, karena teori belajar ini akan dihadapi setiap harinya oleh pendidik dan peserta didik. Akan tetapi, tidak semua teori belajar dapat relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, ada beberapa hal atau cakupan yang harus disesuaikan sebelum menerapkan teori belajar. Setiap masing-masing teori mempunyai porsi kelebihan dan kekurangan.

Banyak ahli yang mengemukakan teori-teori dan pandangan-pandangan mengenai proses belajar tersebut. Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif.<sup>7</sup> Menurut teori kognitif, belajar dikatakan sebuah proses pembentukan persepsi individu terhadap fenaomena yang nampak. Oleh karena itu, teori belajar ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Untuk dapat melalui proses belajar terdapat tiga potensi yang harus diubah, yaitu ada potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif), dan potensi ketrampilan mekanik (psikomotorik).<sup>8</sup> Perkembangan kognitif seseorang berkaitan dengan kecerdasan dan pengetahuan. Kecerdasan adalah bagian dari dinamis dan aktif serta senantiasa mengalami perubahan, sedangkan pengetahuan adalah suatu hal yang harus diketahui sebagai bentuk proses yang diciptakan melalui

---

<sup>5</sup> Rovi Pahliwandari, "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, Vol. 5, No. 2 (2016): 156, <https://doi.org/10.31571/jpo.v5i2.383>.

<sup>6</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 36.

<sup>7</sup> Pahliwandari, "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan," 156.

<sup>8</sup> Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 1–2.

proses pembelajaran.<sup>9</sup> Dalam teori kognitif yang terpenting adalah *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir (*thinking*).<sup>10</sup>

Adapun untuk menyeimbangkan kemampuan kognitif, aktif, maupun psikomotorik anak, maka diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya dengan menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, akan tetapi belajar merupakan kegiatan yang didalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dan agar pembelajaran terlaksana dengan mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembelajaran yang mengedepankan kebermaknaan sehingga siswa dapat aktif dalam pelajaran. Dalam hal ini, salah satu teori belajar kognitif yang dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran adalah teori David Ausubel yang mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan belajar bermakna (*meaningful learning*).

Dalam dunia pendidikan, untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang diidamkan, pendidik harus menggunakan sebuah teori belajar. Teori belajar ini menjadi suatu hal yang penting bagi ilmu pendidikan dan psikologi guna untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan Pendidikan Agama Islam yang belum mampu mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui penguatan pengetahuan, penghayatan, pengalaman atas pengetahuan yang telah didapatkan sebagai bentuk perwujudan manusia beriman.<sup>11</sup> Dengan ini, untuk mencapai suatu tujuan dalam Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan metode dan strategi dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang teori belajar kognitif, lalu bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban sebagai sekolah yang menerapkan teori *meaningfull learning* David Ausubel. Walaupun guru memiliki teori yang baik akan tetapi jika tidak didukung dengan metode yang baik pula maka mungkin hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana konsep pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan teori *meaningfull learning* di MI Nursyamiyah Tuban.

---

<sup>9</sup> I. wayan Karya, "Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, Vol. 8, No. 2 (2017): 41, <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.295>.

<sup>10</sup> Andi Setiyawan dkk., "Teori Belajar Kognitif Gestalt Dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 2 (27 Desember 2021): 151, <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i2.157>.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MI Nursyamiyah Tuban dengan subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V MI Nursyamiyah Tuban dan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar pada kelas tersebut. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait dengan penelitian. Analisis data dilaksanakan dalam tiga tahapan dan melalui tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sedangkan penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Meaningfull Learning* David Ausubel

Ausubel mencetuskan konsep belajar bermakna, di mana belajar dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi-informasi yang baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh seorang individu.<sup>12</sup> Dalam kata lain, belajar bermakna adalah pembelajaran dimana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya. Hasil dari kebermaknaan belajar tersebut dapat dilihat dengan adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif peserta didik. Pembelajaran bukan hanya dengan menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun belajar merupakan kegiatan yang didalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dan agar pembelajaran terlaksana dengan mudah.<sup>13</sup>

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna dan materi yang dipelajari seharusnya memiliki hubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Ausubel merupakan seorang tokoh psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa hal yang penting diperhatikan oleh seorang guru adalah strategi mengajarnya. Contoh pelajaran hitung-menghitung bisa menjadi

---

<sup>12</sup> Tarmidzi Tarmidzi, "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA," *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (12 Agustus 2019): 132, <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>.

<sup>13</sup> Hidayatul Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (22 Mei 2020): 167, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>.

tidak berhasil apabila siswa hanya disuruh untuk menghafal formula-formula tanpa mengetahui arti dari formula-formula itu sendiri. Sebaliknya pembelajaran bisa jauh lebih bermakna apabila murid memahami fungsi dan arti dari formula-formula tersebut.<sup>14</sup> Menurut Ausubel, belajar dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi. Dimensi pertama, belajar berhubungan dengan cara bagaimana ilmu atau materi pelajaran diberikan kepada siswa. Dimensi kedua, belajar berhubungan dengan cara bagaimana siswa dapat mengaitkan materi pelajaran tersebut pada struktur kognitif yang ada. Struktur kognitif tersebut meliputi fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang sudah dipelajari dan diinginkan oleh siswa.<sup>15</sup>

Teori belajar ini adalah salah satu teori belajar kognitif, dimana cenderung mengutamakan cara belajar tinimbang outputnya. Teori ini berfokus pada peristiwa internal. Belajar bukan hanya tentang hubungan antara rangsangan dan tanggapan, seperti dalam teori perilaku. Belajar melalui teori kognitif turut mengikutsertakan proses berpikir yang rumit dan menyeluruh.<sup>16</sup> Teori ini termasuk ke dalam golongan konstruktivisme, bukan sebagai teori nativisme yang mengilustrasikan perkembangan kognitif sebagai awal munculnya pengetahuan dan kemampuan bawaan. Teori kognitif menganggap bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.<sup>17</sup> Tujuan aspek kognitif mengarah pada kecakapan pola pikir yang meliputi kesederhanaan intelektualitas berupa daya ingat, selanjutnya kecakapan dalam menanggulangi permasalahan guna membiasakan peserta didik agar mampu menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, persepsi, metode atau prosedur yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>18</sup> Melalui pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan mereka dapat menganalisa dan menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka alami sehingga nantinya mereka akan memiliki kecakapan secara keseluruhan.

Pada tingkat pertama dalam proses belajar, materi pelajaran dapat diberikan kepada siswa baik dalam bentuk penerimaan yang mana guru menyajikan materi secara final, maupun dalam bentuk penemuan yang mana siswa diharuskan menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi

---

<sup>14</sup> Antoni Ballester Vallori, "Meaningful Learning In Practice," *Undefined*, 2014, <https://www.semanticscholar.org/paper/Meaningful-Learning-In-Practice-Vallori/79e75ea0eb36b9debb8799407f84f9f4ad94335d>.

<sup>15</sup> Nadir Çeliköz, Yavuz Erisen, Dan Mehmet Sahin, "Cognitive Learning Theories With Emphasis On Latent Learning, Gestalt And Information Processing Theories.," *Online Submission* 9, No. 3 (Agustus 2019): 18–33.

<sup>16</sup> R. M. Fairuz Rosyid dan Umi Baroroh, "Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Vol. 9, No. 1 (11 April 2020): 92, <https://doi.org/10.22373/ls.v9i1.6735>.

<sup>17</sup> Muhammad Alpin Hascan dan Suyadi Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (1 Oktober 2021): 139, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1548>.

<sup>18</sup> Toni Hartanto, Roemin Toyo, dan Anis Rahmawati, "Perbandingan Capaian Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada 4 (Empat) Kategori Mata Pelajaran Produktif," *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, Vol. 4, No. 1 (1 Agustus 2018): 14, <https://doi.org/10.20961/ijcee.v4i1.22542>.

yang akan diajarkan. Pada tingkat kedua, siswa mulai menghubungkan atau mengaitkan materi baru yang diperoleh dengan struktur pengetahuan (fakta, konsep-konsep, generalisasi dan lainnya) yang dimiliki oleh siswa, dalam hal ini terjadi belajar bermakna (*meaningful learning*).<sup>19</sup> Faktor terpenting yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna akan terjadi ketika seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah dipelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.<sup>20</sup>

Pembelajaran bermakna merupakan suatu pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui metode pembelajaran aktif menuju pembelajaran mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari pembelajaran yang bermakna. Cara mengemas pengalaman belajar yang dirancang oleh guru sangat berpengaruh terhadap pengalaman bagi siswa. Cara mengemas pengalaman belajar bisa melalui tema-tema yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dengan demikian, lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat merasa bermakna dalam belajar.<sup>21</sup> Pembelajaran bermakna dengan teori Ausubel dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga akan membantu guru dalam mencapai dari tujuan mata pelajaran yang diajarkan.<sup>22</sup>

Ausubel menyatakan bahwa jika ingin peserta didik dapat belajar secara bermakna dan berhasil dengan baik, maka diperlukan adanya bahan pengait atau pengatur kemajuan belajar (*advance organizer*), yaitu abstraksi dari bahan yang akan dipelajari. *Advance organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.<sup>23</sup> *Advance organizer* sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan: 1) Bahan yang dirancang dengan baik akan menarik perhatian peserta didik dan ia akan menghubungkan bahan yang baru ini dengan apa yang telah diketahui sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya; 2) Merupakan ringkasan dan konsep-konsep dasar dari bahan yang akan dipelajari sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan secara keseluruhan karena telah diarahkan; 3) Hubungan antara apa yang telah

---

<sup>19</sup> Zhijie Tian Dkk., "Application Of Ausubel Cognitive Assimilation Theory In Teaching/Learning Medical Biochemistry And Molecular Biology.," *Biochemistry And Molecular Biology Education* 48, No. 3 (2020): 202–19.

<sup>20</sup> Nur Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel," *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, No. 1 (2013): 43–48, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>.

<sup>21</sup> Itsna Kharisma dan Mawardi Mawardi, "Implementation of an Environmental-Based Alternative Integrative Thematic Model to Increase Meaningfulness and Learning Outcome," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 51, no. 3 (29 Oktober 2018): 155, doi:10.23887/jpp.v51i3.15945.

<sup>22</sup> Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel," 166.

<sup>23</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 39.

dipelajari dan adanya ringkasan tentang bahan yang akan dipelajari menyebabkan bahan ini akan dipelajari baik secara hafalan maupun secara bermakna.<sup>24</sup>

Berdasarkan konsep belajar seperti di atas, maka unsur penting dalam belajar adalah struktur kognitif dalam diri peserta didik. Struktur kognitif ini akan menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada saat pengetahuan baru masuk, termasuk proses interaksinya. Jika struktur kognitifnya stabil, jelas, dan teratur baik, maka arti-arti yang valid dan jelas akan timbul dan cenderung bertahan, sehingga terjadilah proses belajar bermakna. Proses belajar dapat terjadi ketika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/*meaning full learning*). Menurut Ausubel proses belajar terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Memperhatikan stimulus yang diberikan; 2) Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; 3) *Meaning full learning* adalah suatu proses dikaitkannya.<sup>25</sup>

Agar tercipta suatu pembelajaran bermakna, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

- 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial. Materi pelajaran dikatakan bermakna secara potensial apabila materi tersebut logis dan relevan dengan struktur kognitif siswa.<sup>26</sup>
- 2) Siswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, (memiliki kesiapan dan minat untuk belajar bermakna).<sup>27</sup>

Dari kedua syarat ini, tujuan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam belajar bermakna. Apabila siswa memiliki tujuan, dalam arti memiliki kesiapan dan minat untuk belajar bermakna, maka akan dengan mudah proses belajar bermakna dilaksanakan. Selain itu, pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mawadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berfikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.<sup>28</sup>

Berdasarkan pada pandangannya mengenai teori belajar bermakna, maka David Ausubel mencetuskan empat tipe belajar yaitu :

- a. Belajar dengan penemuan yang bermakna maksudnya adalah mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Atau sebaliknya, siswa terlebih

---

<sup>24</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2015), 109.

<sup>25</sup> Budiningsih Asri, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 43.

<sup>26</sup> Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 188.

<sup>27</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Direktorat P dan K, 1988), 142.

<sup>28</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, 39.

dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang telah di pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

- b. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna maksudnya adalah pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa adanya pengaitan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, kemudian dihafalkan.
- c. Belajar menerima yang bermakna maksudnya adalah materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki sebelumnya.
- d. Belajar menerima yang tidak bermakna maksudnya adalah materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dihafalkan tanpa mengaitkan dengan pengetahuan lain yang dimiliki sebelumnya.<sup>29</sup>

Hasil dari pembelajaran teori Ausubel adalah berupa proses pembelajaran yang setelah proses pembelajarannya nantinya akan mendatangkan kognitif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bermakna, kognitif dan materi merupakan bagian terpenting.<sup>30</sup> Dalam pembelajaran bermakna terdapat beberapa prinsip-prinsip, yakni: (1) *Advance Organizer* atau pengaturan awal merupakan materi-materi yang dijadikan sebagai sebagai bahan untuk mengaitkan anatara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari materi sebelumnya. (2) *Defrensiasi Progresif*, dalam belajar bermakna perlu adanya pengembangan materi-materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi yang sifatnya khusus. (3) *Belajar Superordinat*, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya. (4) *Penyesuaian Integratif*, dalam hal ini konsep pembelajarn disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat.<sup>31</sup>

## **2. Implementasi Teori *Meaningfull Learning* David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban**

Pembelajaran sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik menjadi kompetensi, sedangkan pendidik dan para pengembang program yang profesional perlu memilih serta dapat mengaplikasikan teori belajar yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Kegiatan

---

<sup>29</sup> Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, No. 2 (18 Desember 2015): 281–304, <https://doi.org/10.21043/Thufula.V3i2.4734>.

<sup>30</sup> Hery Saputra, "Peningkatan Daya Serap Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel," *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, Vol. 1, No. 1 (2016): 22.

<sup>31</sup> Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 170.

pembelajaran harus dilakukan secara profesional, serta sesuai dengan teori dan prinsip belajar tertentu. Dengan menerapkan teori belajar kognitif, diharapkan dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada pendidik dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Dasar keberhasilan penyampaian materi kepada peserta didik adalah tepatnya seorang pendidik dalam memilih metode dan pendekatan sehingga tercipta aktivitas, minat, dan kualitas proses belajar yang meningkat. Dengan demikian, pendidik harus senantiasa memperhatikan tahapan dalam pembelajaran, baik dari kegiatan perencanaan, dalam penilaian pembelajaran, sampai kepada penilaian dan tindak lanjut dalam pembelajaran.<sup>32</sup>

Dalam mengimplementasikan teori belajar ke dalam pembelajaran, Salah satu sekolah yang sudah menerapkan teori belajar kognitif dalam proses pembelajarannya adalah MI Nursyamiyah Tuban, salah satu lembaga pendidikan dasar formal yang berada di Tuban. Sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 ini sudah banyak menorehkan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Tentunya sistem pembelajaran di sekolah ini juga didesain dengan kreatif dan inovatif. Salah satu mata pelajaran unggulan sebagai ciri khas pendidikan keislaman adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah tersebut mengatakan bahwa MI Nursyamiyah Tuban ini menerapkan model pembelajaran bermakna yang digagas oleh Ausubel karena pembelajaran bermakna dianggap relevan dengan kurikulum 2013 dimana mengharuskan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik guna mampu berfikir dan mengasah kemampuan kognitifnya.

Dalam pembelajaran bermakna pendidik harus menggali konsep-konsep yang ada pada peserta didik sehingga dapat dipadukan dengan konsep-konsep yang akan dipelajari. Hal ini harus dilakukan agar terjadi pembelajaran bermakna pada siswa sehingga peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung dari pembelajaran yang dilakukan dan mereka dapat menggunakan banyak alat indranya dalam belajar karena dalam pembelajaran bermakna peserta didik tidak hanya mendengar atau sekedar memperhatikan pendidik yang menjelaskan materi pelajaran. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan bermakna dengan ditentukan dari cara kegiatan belajar. Adapun cara belajar yang terdapat dalam belajar bermakna ada tiga kategori, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Cara belajar dengan menerima. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran lebih ditekankan dalam belajar, seperti cara memperhatikan, mengamati, mendengar kemudian dilanjutkan dengan mengkaji.

---

<sup>32</sup> Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh dan Suyadi Suyadi, "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (9 Agustus 2020): 118–21, doi:10.37680/qalamuna.v12i2.353.

<sup>33</sup> Donas Ahmad Najib dan Elhefni Elhefni, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang," *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, Vol. 2, No. 1 (2016): 21.

- 2) Cara belajar penemuan yang terpimpin. Dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan sendiri pencarian terhadap konsep-konsep pengetahuan dengan bantuan seorang pendidik yang didasarkan pada prinsip dan prosedur yang telah ada.
- 3) Proses belajar dengan melakukan penemuan sendiri. Peserta didik harus mencari pengetahuan sendiri dan tidak mendapat bantuan dari gurunya.

Adapun untuk mengetahui apakah pelaksanaan teori belajar kognitif Ausubel atau model pembelajaran bermakna sudah diterapkan di sekolah MI Nursyamiyah Tuban, maka dilaksanakan observasi dan wawancara sehingga kemudian diperoleh data terkait hasil pelaksanaan pembelajaran bermakna yang didasarkan pada prinsip-prinsip belajar Ausubel yaitu:

- a. *Advance Organizer* atau pengaturan awal merupakan materi-materi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari materi sebelumnya. Pada prinsip pertama ini mengarahkan peserta didik pada materi yang akan dipelajari dan mengingatkan kembali pada materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Seperti contoh: Pada prinsip pertama di MI Nursyamiyah Tuban ini, saat melakukan pembelajaran pada kelas lima, guru menghubungkan materi pelajaran pada pertemuan ke lima tentang “Meneladani Sikap Rasulullah SAW” dengan materi yang pernah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu materi tentang “Biografi Rasulullah” dan juga “Dakwah Rasulullah SAW”.
- b. *Defrensiasi Progresif*, dalam belajar bermakna perlu adanya pengembangan materi-materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi yang sifatnya khusus. Di MI Nursyamiyah Tuban ini dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyusun pembelajaran dari yang umum kemudian ke khusus dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. dalam hal ini penyusunan RPP dan materi yang telah di susun oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dari konsep umum ke khusus, seperti “Biografi Rasulullah, yang merupakan konsep pembelajaran secara umum, kemudian dilanjutkan dengan dakwah Rasulullah, sampai kemudian mengerucut ke meneladani sikap Rasulullah”
- c. *Belajar Superordinat*, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya. Dalam pelaksanaannya di MI Nursyamiyah Tuban ini materi yang diajarkan sebelumnya adalah materi yang mempunyai cakupan luas. Pada materi sebelumnya peserta didik diajarkan tentang materi Rasulullah SAW secara umum baik biografi maupun dakwahnya, kemudian mengerucut pada materi meneladani sikap Rasulullah yang merupakan kelanjutan dari materi global yang sudah diajarkan sebelumnya.

- d. Penyesuaian Integratif, dalam hal ini konsep pembelajarn disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat. Dalam hal ini integratifnya terdiri dari dua langkah yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara tahap pertama dalam mengaplikasikan empat prinsip dari Ausubel ini adalah tahap perencanaan. Adapun tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban dalam melaksanakan pembelajaran bermakna adalah:

1. Membuat tujuan pembelajaran, yaitu memahami materi “meneladani sikap Rasulullah” dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menganalisis pengetahuan atau kognitif peserta didik pada materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu “biografi Rasulullah” dan “dakwah Rasulullah”.
3. Membuat stuktur konsep mengenai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. hal ini dilakukan guna untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan mereka dapat menghubungkan materi yang pernah dipelajari dan materi yang akan dipelajari.
4. Memformulasikan *advance organizer*, yaitu memberikan sebuah bahan ajar dengan pokok bahasan utama “meneladani sikap Rasulullah” yang meliputi di dalamnya ada juga bahsan tentang “biografi Rasulullah” dan “dakwah Rasulullah”.

Adapun untuk tahap pelaksanaan pembelajaran bermakna di MI Nursyamiyah Tuban dilakukan sebagaimana berikut:

1. Guru menanyakan kembali tentang materi sebelumnya yaitu biografi Rasulullah dan dakwah Rasulullah.
2. Guru mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya yaitu biografi Rasulullah dan dakwah Rasulullah.
3. Guru memberikan sebuah bahasan atau problem atau permasalahan yang berkaitan dengan materi biografi Rasulullah, dakwah Rasulullah, dan meneladani sikap Rasulullah.
4. Guru melanjutkan materi tentang meneladani sikap Rasulullah dengan memberikan sebuah video yang menjelaskan tentang sikap-sikap teladan Rasulullah.
5. Dengan arahan guru, peserta didik diminta untuk menyelesaikan suatu persolaan tentang meneladani sikap Rasulullah.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di atas MI Nursyamiyah Tuban sudah menerapkan pembelajaran bermakna. Hal ini ditunjukkan dengan guru sudah melaksanakan *advance organizer*, karena dalam pandangan Ausubel peserta didik akan belajar dengan baik dan mudah apabila pembelajarannya dipalिकासikan dalam benuk bahan ajar *advance organizer*. Metode pembelajaran bermakna yang diterapkan di MI NursyamiyahTuban dinilai dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan pembelajaran seperti ini peserta didik akan memiliki daya ingat yang kuat terhadap materi yang dipelajarinya jika dibandingkan dengan

menggunakan metode pembelajaran hafalan. Dengan adanya pembelajaran yang seperti ini, guru juga akan terbiasa menyusun materi pembelajaran berkonsep di mana mengaitkan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa dan pengetahuan yang akan ajarka, sehingga dengan ini proses belajar dan mengajar akan lebih efektif dan efisien.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Teori Belajar Kognitif Ausubel (Pembelajaran Bermakna) di MI Nursyamiyah Tuban**

Berdasarkan hasil wawancara, yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran bermakna ini adalah: (1) Kurikulum yang diterapkan oleh sekolah adalah kurikulum 2013; (2) Guru memiliki kemampuan pedagogik yang baik; (3) Sarana dan prsarana yang mendukung. Adapun faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran bermakna adalah berasal dari peserta didik itu sendiri. Karen tidak semua peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan semangat yang sama dalam belajar, sehingga tidak semua peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan setiap peserta didik memiliki kekuatan daya ingat berbeda-beda sehingga guru harus berusaha keras untuk membuat peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Teori *meaningfull learning* David Ausubel adalah pembelajaran dimana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya. Hasil dari kebermaknaan belajar tersebut dapat dilihat dengan adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif peserta didik. Pembelajaran bukan hanya dengan menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun belajar merupakan kegiatan yang didalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dan agar pembelajaran terlaksana dengan mudah.

Implementasi teori belajar kognitif di sekolah MI Nursyamiyah Tuban adalah menggunakan teori *meaningfull learning* yang digagas oleh Ausubel. Dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran bermakna di sekolah MI Nursyamiyah Tuban sudah melaksanakan dengan *advance organizer*. Dimana guru sudah merencanakan bahan ajar yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun dalam pelaksanaan belajar bermakna di MI Nursyamiyah Tuban ini terdapat faktor pendukung juga faktof penghambat. Faktor pendukung tersebut meliputi: diterapkannya kurikulum 2013, kemampuan pedagogik guru, dan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya berasal dari peserta didik sendiri, karena peserta didik memiliki kemmpuan kognitif dan daya ingat yang berbeda-beda sehingga guru harus bekerja keras agar peserta didik tersebut tetap dapat mengikuti pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahiroh, Rifqiyyatush Sholihah, dan Suyadi Suyadi. "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (9 Agustus 2020): 117–26. doi:10.37680/qalamuna.v12i2.353.
- Aqib, Zainal, dan Ahmad Amrullah. *Manajemen Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019.
- Asri, Budiningsih. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Çeliköz, Nadir, Yavuz Erisen, dan Mehmet Sahin. "Cognitive Learning Theories with Emphasis on Latent Learning, Gestalt and Information Processing Theories." *Online Submission* 9, no. 3 (Agustus 2019): 18–33.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Direktorat P dan K, 1988.
- Ekawati, Mona. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran." *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (26 Desember 2019). doi:10.24036/et.v7i2.106979.
- Hartanto, Toni, Roemin Toyo, dan Anis Rahmawati. "Perbandingan Capaian Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Pada 4 (Empat) Kategori Mata Pelajaran Produktif." *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education* 4, no. 1 (1 Agustus 2018). doi:10.20961/ijcee.v4i1.22542.
- Hascan, Muhammad Alpin, dan Suyadi Suyadi. "Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP Di SIT Bina Insan Batang Kuis." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (1 Oktober 2021): 138–46. doi:10.33487/edumaspul.v5i2.1548.
- Karya, I. wayan. "Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 8, no. 2 (2017): 40–48. doi:10.33363/ba.v8i2.295.
- Kharisma, Itsna, dan Mawardi Mawardi. "Implementation of an Environmental-Based Alternative Integrative Thematic Model to Increase Meaningfulness and Learning Outcome." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 51, no. 3 (29 Oktober 2018): 154–62. doi:10.23887/jpp.v51i3.15945.
- M. Fairuz Rosyid, R., dan Umi Baroroh. "Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (11 April 2020): 92–110. doi:10.22373/ls.v9i1.6735.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, dan Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (3 Februari 2021): 49–57.
- Muamanah, Hidayatul, dan Suyadi. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (22 Mei 2020): 161–80. doi:10.29240/belajea.v5i1.1329.
- Najib, Donas Ahmad, dan Elhefni Elhefni. "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang." *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 2, no. 1 (2016): 19–28.
- Nugroho, Puspo. "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (18 Desember 2015): 281–304. doi:10.21043/thufula.v3i2.4734.

- Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, dan Wahidah Ma'rifatunnisa': Implementasi Teori *Meaningfull Learning* David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group, 2015.
- Pahliwandari, Rovi. "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan Olah Raga* 5, no. 2 (2016): 154–64. doi:10.31571/jpo.v5i2.383.
- Rachmawati, Tutik, dan Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rahmah, Nur. "Belajar Bermakna Ausubel." *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2013): 43–48. doi:10.24256/jpmipa.v1i1.54.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Saputra, Hery. "Peningkatan Daya Serap Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel." *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (2016): 21–26.
- Setiyawan, Andi, Wulan Fitriani, Zubaedah Nasucha, dan Suci Muzfirah. "Teori Belajar Kognitif Gestalt Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (27 Desember 2021): 149–59. doi:10.36768/abdau.v4i2.157.
- Syaodih, Nana, dan Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tarmidzi, Tarmidzi. "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA." *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (12 Agustus 2019): 131–40. doi:10.33603/cjiipd.v1i2.2504.
- Tian, Zhijie, Kun Zhang, Tao Zhang, Xiaozhen Dai, dan Juan Lin. "Application of Ausubel Cognitive Assimilation Theory in Teaching/Learning Medical Biochemistry and Molecular Biology." *Biochemistry and Molecular Biology Education* 48, no. 3 (2020): 202–19.
- Vallori, Antoni Ballester. "Meaningful Learning in Practice." *Undefined*, 2014. <https://www.semanticscholar.org/paper/Meaningful-Learning-in-Practice-Vallori/79e75ea0eb36b9debb8799407f84f9f4ad94335d>.
- Widyati, Wiwik. "Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme." *Biosel: Biology Science and Education* 3, no. 2 (7 Desember 2014): 177–87. doi:10.33477/bs.v3i2.521.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014.